

Implementation of Gender Responsive Schools at SDN Kedungkendo Candi Sidoarjo

[Implementasi Sekolah Responsif Gender Di SDN Kedungkendo Candi Sidoarjo]

Hisyam Arofat¹⁾, Zuyyina Fihayati²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: zuyyina.fihayati@umsida.ac.id

Abstract. *Gender inequalities and stereotypes in primary education practices still have the potential to hinder students' optimal development. This study is grounded in the concept of gender mainstreaming and the theory of inclusive education, which emphasize the principles of social justice, equal participation, and the elimination of discrimination within the school environment. The objective of this study is to describe the implementation of gender-responsive schools at SDN Kedungkendo Candi Sidoarjo and to identify the factors supporting its sustainability. This study employs a qualitative method with a phenomenological design. Data were collected through semi-structured interviews, active observation, and document analysis, with the school principal selected as the subject through purposive sampling. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and drawing of conclusions using triangulation techniques to ensure validity. The results of the study indicate that gender equality values have been internalized within the school culture, reflected in equal leadership opportunities, task distribution free of stereotypes, active participation in learning and extracurricular activities, as well as the provision of facilities that support the comfort and safety of all students. Furthermore, support from school leadership, collaboration among teachers, and relationships with parents and external parties are crucial elements in strengthening the consistent application of gender equality values. Although these values have not yet been fully formalized in specific policies.*

Keywords - Gender Responsive Schools; Gender Equality; Basic Education

Abstrak. *Ketimpangan dan stereotip gender dalam praktik pendidikan dasar masih berpotensi menghambat perkembangan peserta didik secara optimal. Penelitian ini berangkat dari konsep pengarusutamaan gender dan teori pendidikan inklusif yang menekankan prinsip keadilan sosial, partisipasi setara, serta penghapusan diskriminasi dalam lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi sekolah responsif gender di SDN Kedungkendo Candi Sidoarjo serta mengidentifikasi faktor faktor yang mendukung keberlangsungannya. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan rancangan fenomenologis. Informasi diperoleh melalui wawancara yang semi-terstruktur, pengamatan yang aktif, dan analisis dokumen. dengan subjek kepala sekolah yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi untuk menjamin validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kesetaraan gender telah terinternalisasi dalam budaya sekolah, tercermin pada kesempatan kepemimpinan yang setara, pembagian tugas tanpa stereotip, partisipasi aktif dalam pembelajaran dan ekstrakurikuler, serta penyediaan fasilitas yang mendukung kenyamanan dan keamanan seluruh siswa. Selain itu, dukungan dari pimpinan sekolah, kerja sama di antara para guru, serta hubungan dengan orang tua dan pihak luar merupakan elemen krusial dalam memperkuat penerapan nilai kesetaraan secara konsisten. Walaupun belum benar-benar tertulis dalam kebijakan yang spesifik, praktik yang terus berlangsung menunjukkan bahwa sekolah yang peka gender dapat didirikan melalui kebiasaan, contoh yang baik, dan komitmen bersama dari seluruh anggota sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang adil, aman, dan inklusif.*

Kata Kunci - Sekolah Responsif Gender; Kesetaraan Gender; Pendidikan dasar

I. PENDAHULUAN

Implementasi pendidikan responsif gender pada dasarnya sejalan dengan teori gender mainstreaming atau pengarusutamaan gender yang telah banyak digunakan dalam konteks kebijakan publik, termasuk pendidikan. Pengarusutamaan gender merupakan suatu strategi dalam rangka meningkatkan kedudukan, peran, serta upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender [1]. Dalam dunia pendidikan, pengarusutamaan gender berarti menjamin bahwa semua aktivitas pembelajaran, isi kurikulum, serta interaksi sosial di ruang kelas tidak hanya terhindar dari diskriminasi gender, tetapi juga secara proaktif mendukung kesetaraan dan pemberdayaan bagi semua siswa, baik pria maupun wanita. Dengan ini, sekolah yang peka terhadap gender tidak hanya berperan sebagai tempat belajar, tetapi

juga sebagai penggerak perubahan sosial yang membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan setara. Sejalan dengan pentingnya pengarusutamaan gender tersebut Pendidikan sendiri pada hakikatnya merupakan sebuah usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal untuk memperoleh manusia yang berkualitas [2]. Pendidikan adalah hak dasar yang dimiliki oleh semua orang tanpa melihat jenis kelamin, latar belakang sosial, budaya, atau agama. Ini sesuai dengan ketentuan dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Selain itu, UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang adil, demokratis, dan bebas dari diskriminasi. Ini termasuk penghormatan terhadap hak asasi manusia, serta nilai-nilai agama, budaya, dan keragaman yang terdapat di negara ini. Dengan begitu, pendidikan di Indonesia mempunyai tugas untuk menciptakan akses yang setara bagi seluruh peserta didik, baik pria maupun wanita, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kemampuan masing-masing.

Namun, dalam kenyataannya, ketidakadilan gender masih terlihat dalam bidang pendidikan. Misalnya, anak laki-laki biasanya didorong untuk ikut dalam olahraga seperti sepak bola atau pramuka, sementara anak perempuan lebih sering diarahkan untuk kegiatan seperti menari atau belajar keterampilan. Meskipun siswa tidak dilarang untuk memilih aktivitas di luar stereotip tersebut, harapan dan dorongan dari guru serta teman sering membuat anak merasa tidak nyaman jika mereka memilih aktivitas yang dianggap tidak cocok dengan jenis kelamin mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa bias gender masih melekat dalam praktik pendidikan sehari-hari, dan perlu adanya pendekatan sekolah responsif gender agar setiap anak merasa bebas mengembangkan minat dan potensinya. Pendidikan yang seharusnya menjadi tempat belajar bagi laki laki dan perempuan, justru ketimpangan gender pada proses pelaksanaannya masih kerap terjadi. [3]. Ketidaksetaraan gender tidak selalu tampak dalam bentuk eksplisit, tetapi seringkali hadir secara halus melalui pembagian peran tradisional, stereotip, dan perlakuan berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan. Stereotip gender yang terbentuk sejak usia dini berpotensi menghambat perkembangan potensi individu dan menimbulkan ketidakadilan sosial di masa mendatang [4]. Misalnya, siswa laki-laki lebih sering diposisikan sebagai pemimpin kelas, sementara siswa perempuan diberi tugas administratif atau kegiatan domestik. Hal ini tentu berlawanan dengan semangat pendidikan yang seharusnya mendorong kesetaraan gender. Implementasi sekolah responsif gender sangat penting untuk dilakukan pada jenjang pendidikan dasar. Hal ini karena sekolah dasar merupakan tahap awal yang krusial dalam pembentukan sikap, perilaku, dan karakter anak. Nilai-nilai kesetaraan, penghargaan, dan kerja sama harus ditanamkan sejak dini agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang terbuka dan menghargai perbedaan. Pendidikan responsif gender dapat diselipkan melalui kurikulum yang responsif gender, sehingga ada bentuk perhatian terhadap hak laki-laki maupun perempuan. Karena pendidikan berperspektif gender tidak hanya untuk perempuan saja tetapi juga untuk laki-laki [5]. Oleh karena itu, sekolah dasar menjadi basis strategis dalam upaya pengarusutamaan gender di dunia Pendidikan. Untuk mewujudkan hal tersebut, sekolah responsif gender dapat diukur melalui sejumlah indikator penting, seperti adanya kebijakan dan manajemen sekolah yang mendukung kesetaraan gender, kurikulum serta bahan ajar yang bebas dari stereotip, dan proses pembelajaran yang memberi kesempatan setara bagi siswa laki-laki maupun perempuan untuk berpartisipasi aktif di kelas. Keterlibatan siswa juga dijadikan ukuran dengan menjamin bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan mendapat kesempatan yang setara dalam menjalankan peran penting di sekolah tanpa adanya pemisahan tanggung jawab yang didasarkan pada stereotip. Di samping itu, infrastruktur yang ada harus menunjang, seperti penyediaan fasilitas yang seimbang, lingkungan yang menjamin keamanan, serta sumber belajar yang mencerminkan prinsip kesetaraan gender. Kualitas guru juga merupakan faktor utama, di mana mereka diharuskan untuk memahami prinsip pendidikan yang responsif terhadap gender, mengikuti berbagai pelatihan, dan mampu mengurangi bias dalam proses belajar mengajar.

Namun dalam praktiknya implementasi sekolah responsif gender masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa di antaranya adalah keterbatasan sebagian besar pengajar menyadari bahwa pendidikan gender merupakan usaha untuk mendidik tentang kesetaraan antara pria dan wanita, yang dipandang krusial untuk membentuk sikap serta tindakan siswa sejak usia dini. [6] Guru sebagai pelaksana kebijakan pendidikan di sekolah seringkali belum sepenuhnya menyadari pentingnya kesetaraan gender dalam proses pembelajaran. Hal ini berimplikasi pada munculnya bias gender secara tidak sadar. Guru terkadang tanpa sengaja menempatkan siswa laki-laki dalam posisi kepemimpinan, sedangkan siswa perempuan diberi peran administratif atau domestik. Kondisi seperti ini, jika dibiarkan, dapat memperkuat stereotip gender yang ada di masyarakat dan menghambat kesempatan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara setara. keterbatasan pemahaman guru mengenai pendidikan responsif gender merupakan salah satu hambatan utama dalam mewujudkan sekolah yang adil gender [7]. Oleh karena itu, implementasi sekolah responsif gender membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak, baik dari guru, kepala sekolah, komite sekolah, hingga pembuat kebijakan, agar prinsip kesetaraan benar-benar terwujud dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini kemudian merumuskan fokus kajian yang berangkat dari adanya kesenjangan antara konsep ideal sekolah responsif gender dengan praktik nyata yang terjadi di lapangan. Di tingkat sekolah dasar, adalah lokasi yang penting untuk mengajarkan nilai-nilai kesetaraan gender. [8]. namun dalam kenyataannya masih ditemukan kendala seperti keterbatasan pemahaman guru mengenai perspektif gender. Dengan demikian, penelitian ini merumuskan permasalahan, yaitu: Bagaimana penerapan konsep sekolah responsif

gender di SDN Kedungkendo Candi Sidoarjo, Apa saja faktor-faktor apa saja yang mendukung keberlangsungan program sekolah responsif gender di SDN Kedungkendo Candi Sidoarjo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan menyeluruh mengenai metode yang bias diterapkan di sekolah dasar untuk menjalankan pendidikan yang peka terhadap gender dengan cara yang efisien.

Dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan, studi ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam tentang pelaksanaan prinsip yang responsif gender di tingkat sekolah dasar, baik selama proses pengajaran maupun dalam manajemen sekolah. Fokus khusus dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan praktik nyata yang dilakukan oleh sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang adil dan setara, menelaah faktor-faktor yang mendukung serta menghambat penerapan sekolah yang responsif gender, serta mengidentifikasi pendekatan yang digunakan oleh sekolah untuk membangun lingkungan kelas yang inklusif, interaktif, dan bebas dari stereotip gender. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini dapat memperkaya keilmuan mengenai pendidikan responsif gender dan menjadi rujukan bagi penelitian sejenis di masa mendatang. Sedangkan dari sisi praktis, penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai bahan pengembangan strategi pembelajaran yang responsif gender, bagi sekolah sebagai evaluasi kebijakan internal, serta bagi pembuat kebijakan sebagai masukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan gender. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga memiliki implikasi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini menyajikan gambaran fenomena-fenomena yang ada, baik yang sedang terjadi saat ini maupun yang sudah berlalu [9]. penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendalami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia [10]. Dalam penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, sumber data penelitian ini adalah hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi dari kepala sekolah, mengenai upaya pengenalan serta penerapan konsep responsif gender di SDN Kedungkendo Candi Sidoarjo. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SDN Kedungkendo Candi Sidoarjo. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive Pengambilan sampel, yaitu proses memilih orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan tema penelitian. Cara pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara yang mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memperoleh data yang mendalam tetapi tetap dalam koridor fokus penelitian.

Dalam pelaksanaan penelitian prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan yang meliputi studi pendahuluan, penyusunan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi, serta pengurusan izin penelitian di SDN Kedungkendo Candi Sidoarjo. Selanjutnya, tahap pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih dua minggu dengan menyesuaikan kondisi di lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran di kelas, interaksi antar siswa, serta budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai responsif gender. Observasi dilakukan secara langsung dalam beberapa kegiatan pembelajaran untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik yang berlangsung. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah sebagai informan utama. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur dalam beberapa kali pertemuan guna menggali informasi terkait kebijakan, praktik, serta strategi dalam penerapan sekolah responsif gender. Peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen pendukung seperti arsip sekolah, foto kegiatan, serta data lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Selama waktu penelitian, suasana belajar terlihat menyenangkan, aktif, dan menerima semua orang. Anak laki-laki dan perempuan mendapatkan peluang yang sama untuk ikut serta, baik saat bertanya, menjawab, maupun dalam kegiatan kelompok. Pengajar juga memperlakukan siswa dengan adil tanpa membedakan jenis kelamin, yang menunjukkan praktik pembelajaran yang peka terhadap gender. Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, termasuk wawancara dengan kepala sekolah. Selain itu, validasi data juga dilakukan melalui metode member check, yakni mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada informan.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan kualitatif fenomenologi yang dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian mengenai implementasi sekolah responsif gender. Selanjutnya, informasi yang telah disederhanakan disampaikan dalam bentuk cerita, kutipan dari wawancara, dan hasil pengamatan agar peneliti dapat dengan mudah melihat pola serta hubungan antar tema. Setelah itu, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola-pola yang muncul dan memastikan kebenarannya melalui triangulasi sumber, teknik triangulasi, serta konfirmasi dengan informan. Melalui proses ini, peneliti

mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai praktik sekolah yang responsif terhadap gender, termasuk faktor pendukung dan rintangan yang ada di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai implementasi sekolah responsif gender di SDN Kedungkendo diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, observasi partisipatif terhadap aktivitas sekolah, serta studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara triangulatif untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penerapan prinsip kesetaraan gender dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Integrasi antara data wawancara dan hasil observasi menunjukkan bahwa nilai-nilai kesetaraan telah diinternalisasikan dalam budaya sekolah, meskipun belum sepenuhnya dituangkan secara eksplisit dalam bentuk kebijakan tertulis yang secara khusus menggunakan istilah sekolah responsif gender.

Menurut hasil wawancara, kepala sekolah menjelaskan bahwa visi dan misi SDN Kedungkendo menekankan peningkatan literasi serta pembentukan karakter siswa tanpa memandang jenis kelamin. Observasi di lapangan memperlihatkan bahwa murid laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang setara dalam proses belajar, kompetisi, dan kegiatan pengembangan diri di sekolah. Penunjukan ketua kelas tidak didasarkan pada gender, melainkan pada kemampuan dan tanggung jawab. Pembagian tugas kelas juga dilakukan secara adil tanpa pembebanan fisik hanya kepada siswa laki-laki. Praktik ini menunjukkan bahwa kesetaraan telah diwujudkan dalam tindakan konkret, bukan sekadar wacana normatif. Keadilan gender merupakan sebuah proses untuk memperlakukan secara adil terhadap laki-laki dan perempuan, atas dasar tersebut berarti tidak ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu [11].

Sejalan dengan prinsip tersebut kepala sekolah juga berperan aktif dalam membangun kesadaran guru agar tidak menunjukkan sikap atau perlakuan bias gender, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Nilai-nilai kesetaraan ini disampaikan secara konsisten melalui rapat rutin, pembinaan internal, serta komunikasi informal antarguru sehingga tercipta pemahaman bersama dan komitmen kolektif dalam mewujudkan budaya sekolah yang responsif gender. Hasil observasi menunjukkan bahwa apabila muncul candaan atau pernyataan yang mengarah pada stereotip gender, guru segera memberikan teguran dan pembinaan secara persuasif. Pendekatan ini mencerminkan kepemimpinan yang reflektif dan transformatif dalam membangun budaya sekolah yang adil dan inklusif. Kepemimpinan yang visioner bukan hanya tentang peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan *mindsed* dalam menciptakan lingkungan belajar yang berorientasi pada keadilan dan keberagaman [12]. Kepala sekolah juga mengakui bahwa perubahan pola pikir terkait peran gender memerlukan proses bertahap. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan bersifat gradual melalui pembiasaan dan pemberian contoh konkret bahwa anak perempuan maupun laki-laki memiliki potensi dan peluang prestasi yang setara.

Dalam aspek sarana dan prasarana sekolah telah menyediakan fasilitas dasar yang mendukung kenyamanan dan keamanan peserta didik, seperti pemisahan toilet antara siswa laki-laki dan perempuan dalam kondisi layak dan terawat. Kebersihan lingkungan yang ada di SDN Kedungkendo sudah memenuhi standar yang diberlakukan oleh pemerintah. di SDN Kedungkendo memiliki 4 kamar mandi untuk laki-laki dan 5 kamar mandi untuk perempuan. Jumlah kamar mandi perempuan lebih banyak daripada laki-laki selain dikarenakan jumlah perempuan yang sedikit lebih banyak tetapi juga perempuan lebih membutuhkan kamar mandi dari pada laki-laki. Selain itu juga terapat ruang Unit Kesehatan Sekolah yang dapat digunakan seluruh siswa dengan tetap memperhatikan privasi. SDN Kedungkendo dalam menunjang kesehatan antara perempuan dan laki-laki membuat sebuah ruangan Unit kesehatan sekolah yang ada di SDN Kedungkendo memiliki dua ruang yang diperuntukan untuk peserta didik laki-laki dan perempuan. Hal ini mencerminkan tidak ada pembedaan kepada peserta didik laki-laki maupun perempuan dalam menerima akses kesehatan dalam sekolah. Sekolah mempunyai kewajiban dalam memberikan akses kesehatan kepada seluruh warga sekolah. Sementara itu, warga sekolah berhak mendapatkan akses terhadap kesehatan serta lingkungan yang sehat. Meskipun peralatan kesehatan yang ada dalam Unit kesehatan sekolah di SDN Kedungkendo tidak selengkap seperti rumah sakit atau lembaga kesehatan lainnya, tetapi kebutuhan dasar untuk pertolongan pertama pada kecelakaan sudah cukup memenuhi. Meskipun kurangnya lahan menjadi hambatan dalam membangun fasilitas yang lebih baik, hal ini tidak menghalangi terciptanya suasana yang ramah di sekolah. Tempat bermain yang ada digunakan bersama oleh semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa ada batasan atau dominasi dari kelompok tertentu. Hubungan yang terjalin berjalan dengan baik dan harmonis, sehingga tidak timbul konflik yang berkaitan dengan gender. Situasi ini tidak lepas dari peran aktif para guru dan staf pendidikan yang melakukan pengawasan secara bersama dan terus-menerus. Pengawasan ini bertujuan untuk mencegah terjadinya bullying atau tindakan diskriminatif, serta memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Jenis pengawasan yang diterapkan tidak hanya berupa kontrol, tetapi juga mengedepankan pendidikan melalui teguran yang baik, memberikan nasihat, serta menanamkan nilai saling menghormati diantara semua warga sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengawasan dipandang sebagai proses untuk membentuk karakter dan budaya sekolah, tidak hanya sekadar menerapkan aturan. Hal ini sangat penting karena lingkungan belajar adalah salah satu faktor utama

dalam keberhasilan pendidikan. Lingkungan sekolah yang nyaman dapat meningkatkan rasa aman bagi siswa dan mendukung perkembangan sosial mereka [13]. Dengan suasana yang aman, tertib, dan saling menghargai, siswa tidak hanya merasa terlindungi, tetapi juga termotivasi untuk berinteraksi positif, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengoptimalkan potensi akademik dan sosial mereka. Lingkungan yang aman dan suportif terbukti berpengaruh terhadap kenyamanan serta perkembangan sosial peserta didik [14]. Dengan demikian, pola pengawasan yang bersifat membina dan humanis turut memperkuat terciptanya iklim belajar yang kondusif dan responsif terhadap kebutuhan seluruh siswa. Iklim yang positif tersebut kemudian tercermin secara nyata dalam praktik pembelajaran di kelas.

Dalam proses pembelajaran guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki dan perempuan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, memimpin diskusi, serta tampil di depan kelas. Kesempatan yang setara ini menunjukkan adanya komitmen untuk menghindari perlakuan bias gender sekaligus mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik secara adil dan proporsional. Tidak ditemukan pembagian peran berdasarkan stereotip gender. kelas yang partisipatif dan inklusif, di mana siswa perempuan maupun laki-laki sama-sama aktif menyampaikan pendapat. Pada kegiatan ekstrakurikuler, siswa juga diberikan kebebasan memilih aktivitas sesuai minat dan bakat tanpa adanya pembatasan berdasarkan jenis kelamin. Kegiatan seperti karate maupun tari bisa diikuti oleh seluruh siswa tanpa membedakan gender. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa hasil evaluasi partisipasi dan prestasi siswa menunjukkan tidak adanya dominasi berbasis gender. Temuan ini semakin memperkuat keyakinan bahwa ketika kesempatan diberikan secara setara, capaian yang dihasilkan pun cenderung setara. Kondisi tersebut tidak terlepas dari penerapan pembelajaran kolaboratif yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif seluruh siswa tanpa memandang gender. Selain berdampak pada keterlibatan peserta didik, pembelajaran kolaboratif juga berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru, khususnya dalam menangani anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif [15]. Melalui kolaborasi antarguru, diskusi reflektif, serta berbagai praktik baik, guru dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberagaman kebutuhan belajar siswa. Proses ini pada akhirnya mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang semakin responsif, adil, dan inklusif, baik dari perspektif gender maupun kebutuhan individual peserta didik.

Komitmen terhadap kesetaraan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, melainkan juga selaras dengan upaya perlindungan anak di lingkungan sekolah. Sekolah menyadari bahwa nilai keadilan dan inklusi harus didukung oleh sistem yang menjamin keamanan seluruh peserta didik. Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana yang aman dan mendukung, sekolah menerapkan prosedur penanganan kasus bullying secara berjenjang sesuai tingkat keparahannya. Penanganan dimulai dengan pendekatan persuasif melalui klarifikasi dan mediasi antara semua pihak yang terlibat. Bila diperlukan, guru dan kepala sekolah memberikan pembinaan lanjutan serta melibatkan orang tua agar tercipta kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mengatasi masalah tersebut. Pendekatan ini menekankan pentingnya edukasi dan pemulihan, bukan sekadar pemberian sanksi. Dengan demikian, setiap kasus diselesaikan tidak hanya secara administratif, tetapi juga menjadi kesempatan untuk menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan rasa hormat. Kasus ringan biasanya ditangani oleh wali kelas dan kepala sekolah dengan pendekatan mendidik dan persuasif. Sementara kasus yang memerlukan penanganan lebih intensif dapat melibatkan pihak eksternal sebagai langkah tanggung jawab dan kehati-hatian lembaga. Pendekatan berjenjang ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada proses pembelajaran sosial bagi siswa agar mereka menyadari dampak dari setiap tindakan. Dalam beberapa situasi, sekolah juga berkolaborasi dengan Dinas P3AKB untuk memberikan informasi tentang pencegahan bullying dan perlindungan anak kepada siswa dan orang tua. Kerja sama ini memperkuat tekad sekolah untuk menumbuhkan kesadaran bersama tentang pentingnya menyediakan lingkungan belajar yang aman dan bebas kekerasan. Lingkungan belajar yang suportif dan sensitif sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang terbuka dan responsif bagi seluruh anggota komunitas sekolah.. [16]. Dalam konteks tersebut iklim sekolah yang positif sangat penting untuk menunjang efektivitas proses pembelajaran, memperkuat hubungan antar individu, dan menciptakan suasana yang aman, inklusif, serta mendukung pengembangan potensi peserta didik secara optimal [17]. Oleh karena itu upaya pencegahan kekerasan dan ketidakadilan dalam pendidikan memerlukan kesadaran kolektif dan pengawasan sosial terhadap isu kekerasan [18]. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, nilai-nilai penghormatan, kesetaraan, dan perlindungan terhadap setiap individu dapat terus dijaga dan diperkuat dalam kehidupan pendidikan sehari-hari.

Selain itu kepala sekolah juga menegaskan bahwa komunikasi dengan orang tua memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan nilai kesetaraan antara lingkungan sekolah dan rumah. Kerjasama antara sekolah dan orang tua adalah hal penting supaya nilai-nilai yang diajarkan di sekolah seperti saling menghormati, keadilan, dan anti diskriminasi bisa lebih kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, usaha untuk membuat sekolah yang peka terhadap gender dan ramah anak tidak hanya dilakukan secara terpisah, tetapi harus menyatu lewat kerjasama yang berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan pihak-pihak terkait. Kerjasama antara sekolah dan orang tua menjadi dasar utama agar nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya berhenti di kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat adalah hal penting untuk pertumbuhan akademik dan sosial siswa. Keterlibatan aktif orang tua akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, sehingga pendidikan di rumah dan disekolah bisa saling mendukung. Dengan demikian, perlakuan adil tanpa

membedakan jenis kelamin sebagaimana diterapkan sekolah merupakan bentuk konkret dari prinsip keadilan gender. Praktik ini tidak hanya tampak dalam kebijakan, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari, pembagian peran, serta kesempatan berpendapat di kelas. Upaya tersebut tentu tidak dapat berdiri sendiri, karena pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan pendidikan anak, terutama dalam membentuk karakter dan menunjang perkembangan anak secara utuh [19]. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial menjadi kunci agar nilai-nilai keadilan gender yang telah diterapkan di sekolah dapat terus diperkuat dan diwujudkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak. Pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis seperti fasilitas, pelatihan pendidik, dan kurikulum, tetapi juga menekankan pentingnya prinsip keadilan sosial [20]. Artinya, inklusivitas harus tercermin dalam budaya sekolah dan praktik pembelajaran yang memberi ruang partisipasi setara bagi seluruh siswa. Dalam hal ini, guru memegang peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang tidak diskriminatif sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai potensinya pendidikan berperspektif gender bertujuan membangun kesadaran kritis terhadap ketidakadilan gender serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sejak usia dini melalui proses pembelajaran yang adil dan setara [21]. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keadilan sosial yang membentuk kepribadian inklusif dan responsif terhadap isu kesetaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penerapan sekolah yang peka terhadap gender di SDN Kedungkendo tidak hanya terlihat pada kebijakan dan cara pembelajaran, tetapi juga pada perubahan cara pandang komunitas sekolah mengenai hubungan antara pria dan wanita. Sekolah tidak hanya melaksanakan program secara formal, tetapi juga menciptakan budaya yang mendukung kesetaraan, saling menghormati, dan kolaborasi. Nilai kesetaraan tidak diajarkan sebagai pelajaran terpisah, tetapi juga ditanamkan melalui kebiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Siswa memiliki hak yang sama untuk mengambil bagian dalam berbagai peran, seperti memimpin kelompok, menyampaikan pandangan, dan ikut serta dalam kegiatan sekolah tanpa dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Para guru juga menunjukkan perlakuan yang adil ketika berinteraksi dengan siswa. Kebiasaan yang terus-menerus ini membuat siswa menyadari bahwa kemampuan dan tanggung jawab ditentukan oleh potensi masing-masing, bukan oleh gender. Selain itu, contoh yang diberikan oleh guru dan kepala sekolah memperkuat penerapan nilai tersebut melalui perilaku, komunikasi, dan interaksi yang menjadi teladan langsung bagi siswa. Ini menjadikan sekolah sebagai tempat untuk berinteraksi sosial yang secara perlahan membentuk pemahaman tentang kesetaraan. Oleh karenanya, penerapan sekolah yang peka terhadap gender di SDN Kedungkendo telah dilakukan melalui kebiasaan, keteladanan, dan budaya sekolah yang terbuka. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan nilai kesetaraan lebih berhasil dilakukan melalui kegiatan sehari-hari dibandingkan hanya dengan peraturan resmi. Inisialan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pembiasaan dalam membentuk sikap siswa.

Peranan seorang kepala sekolah dalam studi ini menunjukkan kepemimpinan yang membantu perubahan budaya di sekolah agar menjadi tempat yang lebih adil dan menyeluruh. Ketidakhadiran pembagian peranan yang berdasarkan gender dalam proses pembelajaran juga mendorong keterlibatan semua siswa secara setara, sehingga kemampuan siswa dapat berkembang tanpa terpengaruh oleh stereotip gender. Keberhasilan pelaksanaan dipengaruhi oleh beberapa elemen, seperti dedikasi kepala sekolah, kerja sama di antara para guru, dan dukungan dari orang tua. Namun, masih ada beberapa keterbatasan, seperti tidak adanya kebijakan tertulis yang jelas dan kurangnya pemahaman teoretis dari beberapa guru. Studi ini juga memiliki batasan karena hanya melibatkan kepala sekolah sebagai objek penelitian, sehingga tidak mencerminkan sudut pandang seluruh anggota sekolah. Oleh karenanya, disarankan agar penelitian berikutnya melibatkan lebih banyak subjek untuk mendapatkan hasil yang lebih lengkap.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi sekolah responsif gender di SDN Kedungkendo Candi Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa prinsip sekolah responsif gender telah diterapkan secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari, meskipun belum seluruhnya dituangkan secara khusus dalam kebijakan tertulis. Praktik kesetaraan gender terlihat dalam pengelolaan sekolah, proses pembelajaran di kelas, penyediaan sarana dan prasarana, serta budaya sekolah yang menekankan nilai keadilan, non-diskriminasi, dan saling menghormati. Siswa laki-laki dan perempuan mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi ketua kelas, memimpin diskusi, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta menggunakan fasilitas sekolah. Tidak ditemukan pembagian tugas atau peran yang didasarkan pada anggapan bahwa jenis kelamin tertentu lebih cocok untuk tugas tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa perlakuan adil tanpa adanya subordinasi atau marginalisasi telah terwujud dalam praktik nyata di sekolah. Pelaksanaan sekolah yang peka gender di SDN Kedungkendo tidak hanya terlihat dari peraturan atau aktivitas resmi, namun juga muncul dalam kebiasaan dan interaksi harian. Prinsip kesetaraan ditanamkan melalui rutinitas yang dilakukan dengan konsisten, seperti pembagian tugas yang adil, memberikan kesempatan berbicara kepada semua siswa, dan respons guru yang adil tanpa membedakan. Contoh yang

ditunjukkan oleh guru dan kepala sekolah menjadi elemen penting dalam proses ini. Cara berkomunikasi, bersikap, dan memperlakukan siswa dengan adil menjadi teladan yang diamati dan menular kepada siswa. Melalui pengalaman yang terjadi berulang kali, siswa memahami bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak, kesempatan, dan tanggung jawab yang setara. Dengan demikian, kesetaraan bukan hanya dipahami sebagai sebuah gagasan, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan dan norma yang biasa dalam kehidupan di sekolah. Keberhasilan pelaksanaan ini didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang memiliki komitmen kuat terhadap prinsip keadilan dan kesetaraan. Selain itu, kerjasama dan kesadaran antara guru untuk menjauhi sikap serta perlakuan yang tidak adil juga membantu memperkuat budaya sekolah yang ramah. Sekolah juga telah menetapkan cara untuk menangani perundungan dengan pendekatan yang mendidik dan membina, sehingga menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi setiap siswa. Dukungan dari orang tua dan kolaborasi dengan pihak luar semakin memperkuat konsistensi penerapan nilai kesetaraan, baik di sekolah maupun di rumah. Walaupun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa kebijakan tertulis yang secara khusus mengatur tentang sekolah responsif gender masih perlu diperkuat. Pemahaman teoritis sebagian pendidik mengenai konsep pendidikan responsif gender juga masih dapat dikembangkan lebih lanjut agar praktik yang sudah baik dapat didukung oleh landasan konseptual yang lebih kuat. Meskipun demikian, dengan pembiasaan terus-menerus dan refleksi bersama, kemungkinan munculnya bias gender dapat ditekan dan berkurang secara bertahap. Lebih luas lagi, temuan riset ini menunjukkan bahwa penerapan sekolah yang responsif gender pada tingkat SD memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Ketika nilai-nilai kesetaraan diterapkan secara konsisten dalam interaksi, kebijakan, dan proses pembelajaran, siswa tidak hanya memahami konsep keadilan secara teoretis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu membangun sikap saling menghargai, empati, serta kerja sama tanpa melihat perbedaan jenis kelamin. Dengan begitu, sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam menciptakan generasi yang memiliki kesadaran akan pentingnya kesetaraan dan mampu berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Penelitian ini juga memberikan gambaran nyata bahwa sekolah yang responsif gender bisaterwujud melalui komitmen, kebiasaan, dan budaya yang positif, sehingga dapat menjadi acuan bagi sekolah lain serta pembuat kebijakan dalam mengembangkan pendidikan yang berdasarkan pada prinsip keadilan dan kesetaraan sosial. Selain itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa perubahan menuju pendidikan yang lebih adil tidak selalu harus dimulai dari kebijakan besar, tetapi dapat dibangun dari langkah-langkah sederhana yang dilakukan secara konsisten dalam keseharian sekolah. Kebiasaan kecil seperti penggunaan bahasa yang tidak bias, pembagian tugas yang seimbang, serta pemberian kesempatan yang setara memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk pola pikir anak. Apabila praktik ini terus dipertahankan dan diperkuat, maka sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter yang menanamkan nilai keadilan dan kesetaraan sebagai bagian dari identitas peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selamaproses penyusunan penelitian ini. Ucapan terimakasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan masukan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah, guru dan siswa yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

REFERENSI

- [1] T. Y. Kusmanto, "Dinamika Pengarusutamaan Gender Pada Pendidikan Tinggi Islam," *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, vol. 12, no. 3, p. : 303–320, 2017.
- [2] B. Y. A. Aziizu, "Tujuan besar pendidikan adalah tindakan," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, p. 295–300, 2015.
- [3] A. N. F. M. A. A. N. N. & Z. S. A. Safitri, "Kesetaraan gender dalam dunia pendidikan dan perspektif agama Islam," *jurnal Pendidikan Profesi Guru*, vol. 2, no. 3, p. 128–132, 2021.
- [4] K. & F. A. Wachidah, "Transformasi pendidikan dasar melalui sekolah responsif gender: Studi eksperimen terhadap peningkatan kesetaraan dan inklusi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 2, p. 21–32, 2025.
- [5] U. Ekowati, "Pendidikan responsif gender bagi anak usia dini," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, vol. 3, no. 2, p. 51–60, 2019.
- [6] H. Hamise, "Perspektif Guru Terhadap Pendidikan Gender Di Madrasah Tsanawiyah," *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, vol. 8, no. 2, p. 87–98, 2023.

- [7] N. & S. Fauziyah, "Analisis Implementasi Pendidikan Responsif Gender di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, vol. 6, no. 2, p. 145–156, 2021.
- [8] R. Lenasari, "Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pengelolaan Pembelajaran PAI di SD Negeri 200223 Padangsidempuan," *Journal Education Innovation (JEI)*, vol. 3, no. 2, p. 539–550, 2025.
- [9] D. & R. F. Damayanti, "Pendidikan berbasis responsif gender sebagai upaya meruntuhkan segregasi gender," *Jurnal Analisa Sosiologi*, vol. 10, 2021.
- [10] J. W. Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 2018.
- [11] R. Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarusutamaannya di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- [12] M. P. Aslam, *Kepemimpinan visioner dan iklim organisasi dalam pendidikan: optimalisasi kepuasan kerja guru*, Indonesia Emas Group, 2024.
- [13] L. L. A. & M. S. Agustina, "Pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar: Tinjauan literatur," *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, vol. 3, no. 3, p. 692–702, 2025.
- [14] C. N. R. Mendrofa, E. Kuntarto dan I. S. & Pamela, "Cara Guru Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman, Nyaman, Menyenangkan di Dalam Kelas bagi Siswa Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 10, no. 04, p. 233–256, 2025.
- [15] S. Rudiyati, "Peningkatan kompetensi guru sekolah inklusif dalam penanganan anak berkebutuhan pendidikan khusus melalui pembelajaran kolaboratif," *Cakrawala Pendidikan*, Vol. %1 dari %2-, no. 2, p. 85498, 2013.
- [16] C. P. Kusumaningsih, Y. Dwikurnaningsih dan A. & Sugiarto, "Kepemimpinan transformasional di sekolah dasar: Strategi untuk menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan responsif," *Jurnal Pelangi Pendidikan*, vol. 2, no. 2, p. 49–57, 2025.
- [17] R. S. F. A. F. & W. R. Hamdani, "Peran nilai budaya organisasi dalam menciptakan iklim sekolah positif," *Intihadh: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, p. 1–10, 2025.
- [18] G. M. W. & H. I. B. S. Widjaja, "Model kolaboratif pencegahan kekerasan berbasis Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023: Pendekatan aksi-partisipatif," *Collegium Studiosum Journal*, vol. 8, no. 2, p. 428–436, 2025.
- [19] H. J. Sada, "Peran masyarakat dalam pendidikan perspektif pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 1, p. 117–125, 2017.
- [20] A. Shofi, C. K. Padilah, M. J. Laborahima, S. Nurhalimah dan A. & Azis, "Pendidikan inklusi sebagai wujud keadilan pendidikan," *Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, vol. 2, no. 1, p. 267–276, 2025.
- [21] F. H. S. Damanik, O. Sukmana dan W. & Winarjo, "Sosiologi Kritis dan Transformasi Pendidikan: Menggugat Ketidaksetaraan Gender di Indonesia," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, vol. 14, no. 2 (Mei), p. 2031–2048, 2025..

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.